

**Strategi Zionis Politik dalam Merebut Palestina dari Kerajaan Utsmani  
Tahun 1896-1948**

*(The Political Zionist Strategy in Seizing Palestine from the Ottoman Empire  
in 1896-1948 )*

Nur Fadilah Yusuf, Dr. Retno Winarni, M. Hum.,

Mrr. Ratna Endang Widuatie, S.S., M.A.

E-mail: [fadilah\\_yusuf25@man9-jkt.sch.id](mailto:fadilah_yusuf25@man9-jkt.sch.id)

**Abstract :** *This articles discusses the Political Zionist Strategy in Seizing Palestine from the Ottoman Empire in 1896-1948. The Zionists had a goal to establish an Israeli state. This study aims to understand how the Zionist movement by using a political approach. The formulation of the research questions is as follows: (1) what strategies did the political Zionists undertake to achieve their goals? (2) why was the Ottoman Empire the target of Zionist Politics? (3) how was the end of political Zionist movement? The author employed a historical method according to Louis Gottschalk, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The approach used in this study is political approach, using the annexation theory. The results of this study show the seriousness of the Zionist Nation in an effort to seize Palestine from the Ottoman Empire. Palestine was taken to make the State of Israel by Theodore Herzl with the intention that the Zionists could rebuild the Temple of Haikal Sulaiman.*

**Keywords:** *Zionists, Ottoman Empire, Palestine, and the State of Israel.*

**Abstrak :** Artikel ini membahas tentang Strategi Zionis Politik dalam Merebut Palestina di Kerajaan Utsmani tahun 1896-1948. Zionis memiliki tujuan dalam rangka untuk mendirikan sebuah negara Israel. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan Zionis tersebut dengan menggunakan pendekatan Politik. Rumusan penelitian ini sebagai berikut: (1) strategi apa yang dilakukan Zionis Politik untuk mencapai tujuannya? (2) mengapa Kerajaan Utsmani menjadi sasaran dari Zionis Politik? (3) bagaimana akhir dari gerakan Zionis Politik? Penulis mengkajinya dengan menggunakan metode sejarah menurut Louis Gotschalk. Metode tersebut meliputi heuristik, kritik

sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini yakni pendekatan Politik, dengan menggunakan teori Aneksasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan keseriusan Kaum Zionis dalam upaya merebut Palestina dari Kerajaan Utsmani. Palestina dijadikan sebagai Negara Israel oleh Theodore Herzl dengan maksud agar Kaum Zionis dapat membangun kembali Kuil Haikal Sulaiman.

Kata Kunci: Kaum Zionis, Kerajaan Utsmani, Palestina, dan Negara Israel.

## **1. Pendahuluan**

Zionis Politik merupakan sebuah gerakan Bangsa Yahudi untuk mendapatkan kembali tanah air yang dijanjikan. Palestina adalah sebuah tempat tujuan yang diimpikan oleh bangsa Yahudi Eropa. Perpindahan-perpindahan yang mereka lakukan semata-mata untuk menyelamatkan diri dari pembersihan bangsa Yahudi di Eropa salah satunya di Andalusia (Spanyol) tahun 1492. Setelah Andalusia hancur, bangsa Yahudi kembali bermigrasi untuk menyelamatkan diri dari serangan pasukan salib. Dalam migrasinya, diantara bangsa Yahudi ada yang memilih tinggal di Kerajaan Utsmani karena dianggap dapat aman bagi mereka. Kerajaan Utsmani merupakan sebuah kerajaan Islam terakhir di muka bumi yang memimpin seluruh umat manusia yang ada di wilayah kekuasaannya lebih dari 600 tahun dan berpusat di Turki. Setelah berdiri cukup lama Kerajaan Utsmani akhirnya mulai terkikis dari kejayaannya serta mendapatkan julukan “*the sick man of the Europe*” (Phillip K. Hitti, 2014:915).

Zionisme adalah sebuah paham gerakan untuk mengembalikan bangsa Yahudi ke Palestina dan merupakan perpanjangan dari apa yang telah dilakukan oleh bangsa Yahudi sejak dahulu. Zionisme memiliki akar historis baik secara ideologis maupun secara politis pada gerakan-gerakan politik maupun keagamaan Yahudi yang pernah ada sebelumnya seperti gerakan *Makkabiy* (586-538 SM) dengan tujuan yang sama yaitu kembali ke bukit Zion dan membangun Haykal Sulaiman. Akan tetapi, Zionisme kini bukan bermakna keagamaan lagi, tetapi berdalih dengan makna politik yaitu suatu gerakan untuk pulangnya bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia kembali ke Palestina. Realisasi dari tujuan Zionis Politik itu, diawali dengan adanya Kongres Yahudi sedunia tahun 1897 yang dipimpin oleh Theodore Herzl di Basel, Swiss. Dalam kongres tersebut, Theodore Herzl mengumumkan bahwa Palestina akan dijadikan sebagai calon tanah air bangsa Yahudi. Palestina dipilih oleh Kaum Zionis karena diyakini bahwa tanah tersebut merupakan sebuah wilayah yang dijanjikan untuk bangsa Yahudi. (Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, 1982: 102).

Akan tetapi, untuk mendapatkan Palestina, Kaum Zionis harus berhadapan dengan Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) sebagai raja Kerajaan Utsmani. Sultan Abdul Hamid II merupakan batu sandungan bagi Kaum Zionis dalam mendapatkan Palestina untuk mewujudkan pembentukan negara Yahudi. Oleh karena itu, Sultan Abdul Hamid II harus digulingkan dari kekuasaannya. (Ahmad Rofi'I Usmani, 2015:48). Untuk

menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya, Kaum Zionis melakukan kerjasama dengan Freemasonry dan Gerakan Turki Muda dengan membangkitkan semangat nasionalisme di Turki, disamping kerjasamanya dengan Inggris untuk merebut wilayah Arab yang di dalamnya terdapat Palestina. Selain itu, Theodore Herzl juga meminta bantuan dari Kekaisaran Jerman yaitu Kaisar Wilhelm II yang merupakan sahabat Sultan Abdul Hamid II untuk mendapatkan Palestina. Namun, usaha yang dilakukan oleh Theodore Herzl lewat pengaruh Kaisar Wilhelm II tidak berhasil dalam merebut Palestina dari Sultan Abdul Hamid II. Melihat usaha serius dari gerakan Kaum Zionis, sultan memodernisasi Kerajaan Utsmani, yaitu dengan membangun jalur kereta api Hijaz (*Lihat Sinar Merdeka 1920: 1*) yang dimulai dari Damaskus sampai Madinah yang melewati Palestina. Jalur kereta api tersebut dibangun untuk mempermudah perjalanan ibadah haji dan melindungi Palestina dari migrasi Kaum Zionis dari Eropa. Adanya jalur kereta api Hijaz, Kaum Zionis justru memanfaatkan jalur kereta api tersebut untuk melakukan migrasinya menuju Palestina.

Setelah jalur kereta api Hijaz diresmikan tahun 1908 oleh Sultan Abdul Hamid II, masyarakat Kerajaan Utsmani memuji keberhasilan sultan atas terealisasinya jalur kereta api Hijaz. Keberhasilan pembangunan jalur kereta api Hijaz, membuat Kaum Zionis berkeinginan agar sultan dikudeta dari kekuasaannya dengan alasan bahwa dalam pembangunan jalur kereta api Hijaz, Sultan Abdul Hamid II tidak menggunakan tenaga pekerja dari bangsa Eropa dan juga tidak melakukan pinjaman keuangan dari Keluarga Rotschild. Sultan Abdul Hamid II melakukan kampanye politik Pan-Islamisme pada wilayah Kerajaan Utsmani. Melihat gerakan dari sultan, Kaum Zionis mengambil langkah untuk melakukan kudeta terhadap Sultan Abdul Hamid II (Deden A. Herdiansyah, 2016:86).

Memasuki tahun 1909, Kaum Zionis berhasil mengkudeta Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya, lewat kerjasamanya dengan Gerakan Turki Muda, mereka mampu menaklukan pasukan pertahanan Kerajaan Utsmani di Istanbul. Dalam tuntutananya, Gerakan Turki Muda mendesak Sultan Abdul Hamid II untuk memilih melepas jabatannya sebagai sultan atau diturunkan dari jabatannya. Pada akhirnya Gerakan Turki Muda harus menurunkan jabatan Sultan Abdul Hamid II dan posisinya digantikan dengan Sultan Mehmet V. Pada masa Sultan Mehmet V, kembali melakukan diplomasinya dengan Kekaisaran Jerman lewat Perdana Menteri Kerajaan Utsmani yaitu Enver Pasha.

Lewat diplomasi tersebut, akhirnya membuat Kerajaan Utsmani terlibat dalam Perang Dunia I (1914-1918) (Muhammad Harb, 2013:218).

Tahun 1917, Palestina berhasil direbut oleh Inggris dan Kerajaan Utsmani kehilangan kendali atas wilayahnya di Hijaz. Jalur kereta api yang dibangun oleh sultan, berhasil diporak-porandakan oleh pasukan yang dipimpin Ibnu Sa'ud. Tahun 1918, Perang Dunia I berakhir dengan kekalahan pada kubu Jerman, sehingga dalam Deklarasi Balfour, Kaum Zionis mendapatkan hadiah perang berupa wilayah Palestina dari Inggris. Setelah itu, strategi selanjutnya dari Kaum Zionis adalah membuat sebuah gerakan untuk memindahkan semua bangsa Yahudi yang masih berada di Eropa agar pindah ke Palestina. Adapun langkah yang diambil oleh Kaum Zionis untuk merealisasikan cita-cita zionismenya yaitu dengan melakukan pengusiran terhadap bangsa Yahudi yang tinggal di Jerman lewat kekuasaan Adolf Hitler sebagai pemimpin Jerman. Usaha Kaum Zionis tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak adanya sokongan dana dari Keluarga Rotschild (Taufik Adi Susilo, 2017:15).

Keluarga Rotschild merupakan orang terkaya dari bangsa Yahudi yang telah berhasil menguasai perekonomian di Eropa dan Amerika pada masa itu dan membiayai Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Lewat keuangan mereka, Kaum Zionis mampu menggalang kekuatan dari Bangsa Eropa seperti Inggris, Perancis, Rusia, dan Amerika Serikat. Kekuatan-kekuatan negara ini mampu melindungi kepentingan-kepentingan Kaum Zionis untuk merealisasikan pembentukan Negara Israel. Puncaknya, pada tahun 1947, Kaum Zionis mendesak PBB untuk segera menghentikan kekuasaan Inggris di Palestina dan membagi wilayah Palestina menjadi dua. Sebagian untuk masyarakat Arab dan sebagian wilayah Palestina lainnya dihuni oleh Bangsa Yahudi. Tanggal 14 Mei tahun 1948, Ben Gueron, memproklamasikan berdirinya Negara Israel (Z.A. Maulani, 2002:24). Permasalahan dalam kajian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah Kaum Zionis dan gerakannya di Kerajaan Utsmani? (2) Apa saja strategi yang dilakukan oleh Kaum Zionis untuk mencapai tujuannya? (3) Bagaimana hasil dan dampak bagi Kaum Zionis dan Kerajaan Utsmani?

## **2. Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan hasil riset sejarah. Sesuai dengan sifat subjeknya, tulisan ini dikerjakan dengan penerapan metode sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa

lampau. (Gottschalk, 1985:32). Proses ini meliputi empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pertama, heuristik adalah proses pengumpulan data atau informasi yang dilakukan untuk mencari dokumen dan mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan peristiwa. Langkah ini dilakukan setelah tema tulisan ditetapkan. Sumber yang dikumpulkan meliputi baik sumber primer dan sekunder. Menurut Gottschalk, sumber primer adalah kesaksian dari seseorang atau alat yang hadir pada saat suatu peristiwa terjadi, sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi langsung ketika suatu peristiwa terjadi. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku literatur, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan sumber internet yang dipandang relevan dengan tema kajian Strategi Zionis Politik.

Tahap kedua, kritik sumber yaitu dilakukan dengan meneliti atau membandingkan sumber dokumen dan lisan. Kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik yang dilakukan dari dalam sumber sehingga di dapatkan data yang benar-benar dapat dipercaya (otentik). Kritik ekstern adalah kritik dari luar sumber untuk membuktikan data yang terkandung dalam sumber. (Kuntowijoyo, 2003: 220).

Tahap ketiga adalah interpretasi, yang sering juga disebut analisis sejarah. Tahap ini bertujuan untuk mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan. Peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa saat melakukan interpretasi. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Tahap keempat adalah penulisan atau historiografi, merupakan cara pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Alur pemaparan data dalam penulisan sejarah harus diurutkan sesuai dengan kronologi kejadiannya. Satu lagi yang perlu diperhatikan dalam penulisan sejarah adalah mengenai model penulisan. Penulisan mutakhir lebih mengutamakan model deskriptif analitis. Saat tahap historiografi penulis berusaha menarasikan data yang didapat sesuai dengan kaidah penulisan 5W+1H. Tahapan ini digunakan untuk menuangkan tulisan Strategi Zionis Politik dalam Merebut Palestina dari Kerajaan Utsmani Tahun 1896-1948.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Kaum Zionis dan Gerakannya di Kerajaan Utsmani**

Kaum Zionis dikenal dengan beberapa nama, beberapa diantaranya yang dapat diketahui seperti, Ibrani, Israel, dan Yahudi. Nama-nama tersebut dinisbatkan dalam beberapa sejarah yang melatarbelakangi Kaum Zionis (Khalifah Muhammad Hasan, 2017:33). Kaum Zionis merupakan bangsa yang mampu bertahan dari serangan kerajaan-kerajaan besar, seperti Kerajaan Babylonia, Kerajaan Assyria, Kerajaan Phonesia, Mesir, Kerajaan Persia sampai era Kerajaan Romawi Timur berakhir tahun 1453 (Max I. Dimount, 2018:13).

Selama beberapa abad, Kaum Zionis juga mampu berhadapan dengan berbagai peradaban yang terjadi di wilayah Eropa maupun Arab. Pada abad ke-7 M, Kaum Zionis harus berhadapan dengan kemunculan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Pada perkembangannya, Islam mampu mencapai masa kejayaannya di era Kerajaan Abbasiyyah di Baghdad pada abad ke 8-11 M. Memasuki abad ke 8-13 M, Kaum Zionis yang berada di Eropa harus berhadapan dengan serangan Pasukan Salib yang dikirim dari Roma. Menjelang akhir abad ke-15 M., Kaum Zionis dari Andalusia melakukan migrasinya ke Kerajaan Utsmani, karena tempat yang mereka huni telah dikuasai kembali oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Memasuki abad ke-16 M, di Eropa berada dalam zaman Renaissance, dimana pada masa ini, Bangsa Eropa mulai kembali ke era Yunani-Romawi dimana agama tidak menguasai semua lini kehidupan begitu juga dengan Kaum Zionis mulai bangkit dari serangan-serangan yang menerornya. Pada abad ke-18, kebangkitan Kaum Zionis mulai terlihat setelah kemunculan Keluarga Rotschild. Keluarga Rotschild ini yang membantu gerakan-gerakan Kaum Zionis untuk mencapai tujuannya dalam merealisasikan cita-cita Zionisme (Henry C. Adams, 2018:xv).

Ketika berada di Kerajaan Utsmani, Bangsa Yahudi bergerak secara rahasia. Maksudnya adalah Gerakan Zionis ini menetap di Kerajaan Utsmani dan melebur bersama masyarakat Kerajaan Utsmani sehingga seiring berjalannya waktu, Bangsa Yahudi tidak memiliki perbedaan dengan masyarakat Kerajaan Utsmani. Bangsa Yahudi yang tinggal di Kerajaan Utsmani dikenal dengan nama Yahudi Dunnamah atau Donmeh yang memiliki arti Bangsa Yahudi yang berpura-pura masuk Islam, mempelajari ilmu-ilmu Islam, mengerjakan ibadah sesuai tuntunan Islam namun masih memegang teguh ajaran agama Yahudi (Fathi Zagrut, 2014:787). Kemudian gerakan ini muncul pertama

kali ketika dipimpin oleh Shabatai Zevi tahun 1648 dan membawa misi untuk mengembalikan seluruh Kaum Zionis ke Palestina (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2016:466).

Gerakan yang dilakukan oleh Shabatai Zevi, berhasil ditumbangkan oleh Sultan Mehmet IV (1648-1687) pada tahun 1665. Shabatai Zevi berhasil ditangkap, namun gerakan dan pemikiran untuk kembali ke Palestina tetap hidup dalam ingatan Kaum Zionis. Selang beberapa tahun, gerakan untuk mengembalikan Kaum Zionis ke Palestina mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan, belum adanya sosok seperti Shabatai Zevi untuk memipinnya. Pada tahun 1799, gerakan untuk kembali ke Palestina kembali marak di Kerajaan Utsmani. Kali ini, Kaum Zionis meminta bantuan kepada Napoleon Bonaparte untuk melemahkan pasukan Kerajaan Utsmani di Mesir (Jean Rocher, 2019:38).

Bantuan yang diberikan oleh Napoleon Bonaparte tidak menghasilkan apapun bagi Kaum Zionis. Karena pasukan Napoleon Bonaparte pada awal abad ke-19 berhasil dipukul mundur oleh Muhammad Ali Pasha, Gubernur Mesir yang saat itu dibantu oleh Inggris untuk mengalahkan Perancis. Setelah kegagalan Napoleon Bonaparte, Kaum Zionis melakukan gerakannya lewat orang-orang Eropa yang berada di pemerintahan, salah satunya lewat Duta Besar Inggris di Kerajaan Utsmani. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II (1807-1839), Inggris lewat duta besarnya di Istanbul mendesak Kerajaan Utsmani untuk mengizinkan Kaum Zionis tinggal di Palestina. Keinginan Inggris untuk mendesak Kerajaan Utsmani, dengan pertimbangan bahwa, Kerajaan Utsmani sedang melakukan pembaharuan secara besar-besaran dalam berbagai lini kehidupan di Kerajaan Utsmani (Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, 2013:167). Akan tetapi, Sultan Mahmud II menolak keinginan Duta Besar Inggris tersebut (Firas Alkhaateb, 2014:87).

Memasuki pertengahan abad ke 19 M., Kerajaan Utsmani melakukan reformasi secara besar-besaran, era ini dinamakan *Tanzimat* yang dimulai dari masa pemerintahan Sultan Abdul Majid I (1839-1861) sampai masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz (1861-1876). Zaman ini merupakan fase yang paling menguntungkan bagi Kaum Zionis dan Bangsa Eropa, mereka sadar bahwa, Kerajaan Utsmani mulai melirik kemajuan peradaban yang ada di Eropa, selain itu, kemajuan teknologi, strategi perang, dan pendidikan juga membuat Kerajaan Utsmani mempelajari bagaimana Bangsa Eropa

memiliki peradaban besar diabad ke-19. Dengan melibatkan orang-orang Freemasonry, Kaum Zionis mampu mengontrol gerakan-gerakan yang ada di seluruh dunia (Harun Yahya, 2005:93).

Freemasonry juga memiliki gerakan-gerakan yang bersifat rahasia, seperti Humanisme, Plotisme, Sekularisme, Ateisme, dan Israilisme. Oleh karena itu, mereka mampu mengendalikan semua gerakan-gerakan revolusi di dunia yang secara tersistem. Kaum Zionis, memanfaatkan hal tersebut, untuk kepentingan zionisme dan cita-citanya dalam mendirikan Negara Israel di Palestina. Freemasonry kemudian membuat media-media untuk membuat kabar tentang keburukan pemerintahan bersifat monarki absolut dan menyuarakan sebuah sistem pemerintahan yang bersifat konstitusi, dimana kekuasaan tertinggi ada di tangan masyarakat bukan pada salah satu keluarga (Harun Yahya, 2005:97).

Gerakan Kaum Zionis dalam melakukan upaya-upaya untuk mengukudeta kekuasaan sultan, tidak hanya sebatas dalam gerakan-gerakan oposisi, melainkan, Kaum Zionis menyusupkan anggota mereka ke pemerintahan Kerajaan Utsmani, seperti Rasyid Rida Pasha, Ziya Pasha, Radhif Pasha, Sulaiman Pasha, dan tokoh penting dalam gerakan yang menopang Kaum Zionis di pemerintahan adalah Midhat Pasha. Midhat Pasha mendapat kepercayaan dari sultan akan kecerdasannya dalam berpolitik dan juga menjalankan roda pemerintahan. Ia diangkat sebagai perdana menteri dimasa pemerintahan Sultan Abdul Aziz.

Gerakan Kaum Zionis dalam pemerintahan memiliki dampak cukup besar bagi zionisme. Ini dikarenakan, anggota-anggota yang mereka susupkan di pemerintahan mampu mengawal dan memberi pengaruh terhadap kerajaan. Sultan Abdul Aziz pun tertarik dengan pemikiran yang dibawa oleh Midhat Pasha. Oleh karena itu, sultan mempercayakannya untuk menjadi perdana menteri. Inilah yang menjadikan peluang bagi Kaum Zionis untuk memuluskan rencana zionisme di Kerajaan Utsmani. Selain itu, Kaum Zionis menjalin kerjasamanya dengan Utsmani Muda. Mereka merupakan kelompok yang menentang kekuasaan sultan secara absolut. Akan tetapi gerakan ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 1870, gerakan ini berhasil keluar dari Kerajaan Utsmani. Setelah Utsmani Muda dinyatakan hilang dari perpolitikkan Kerajaan Utsmani, muncul kembali kelompok baru bernama Gerakan Turki Muda.

Pada tahun 1876, Sultan Abdul Hamid II naik tahta menggantikan Sultan Murad

V. Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II merupakan penghalang utama bagi Kaum Zionis untuk mendapatkan Palestina, karena ia merupakan benteng terakhir Kerajaan Utsmani (Ahmad 'al-Usairy, 2003:370). Meskipun Sultan Abdul Hamid II merupakan penghalang bagi Kaum Zionis, tetapi sultan tetap mempercayakan Midhat Pasha sebagai perdana menterinya (Deden A. Herdiansyah, 2016:64).

### **3.2 Strategi yang dilakukan Zionis untuk Mencapai Tujuannya**

Pada akhir tahun 1876, Sultan Abdul Hamid II yang mempercayai Midhat Pasha sebagai perdana menterinya, merupakan sebuah strategi yang akan menjadi pemulus rencana zionisme. Midhat Pasha bersama dengan Husein Auni Pasha mencoba melakukan sebuah aksi kudeta terhadap Sultan Abdul Hamid II. Namun aksi untuk pengkudetaan tersebut menemukan kegagalan, akibat dari kegagalan dalam melakukan sebuah kudeta, Midhat Pasha bersama Husein Auni Pasha diasingkan ke Thaif (A. Mukti Ali, 1994:48). Setelah masuknya Midhat Pasha di Penjara Thaif, gerakan Kaum Zionis di Pemerintahan Kerajaan Utsmani terlihat mulai renggang.

Strategi yang dilakukan Kaum Zionis, pasca ditangkapnya Midhat Pasha, adalah dengan memunculkan tokoh dari Arab bernama Jamaluddin Al-Afghoni. Ia dimunculkan untuk mengkampanyekan Pan-Islamisme, yakni semangat untuk menyatukan umat Islam dari perpecahan, membebaskan umat Islam dari penjajahan Barat, dan melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Utsmani (Azyumardi Azra, 2002:76). Akan tetapi, Jamaluddin Al-Afghoni berhasil ditangkap di Istanbul dan dimasukkan ke dalam Penjara di Mesir.

Gagal dalam tokoh Jamaluddin Al-Afghoni, Kaum Zionis kemudian melakukan sebuah Kongres Yahudi sedunia tahun 1896 di Basel, Swiss yang dipimpin oleh Theodore Herzl. Kongres ini menghasilkan kesepakatan bahwa Palestina akan dijadikan sebagai Negara Israel. Setelah selesai dari kongres tersebut, tahun 1901, Theodore Herzl berangkat menuju Istanbul untuk menemui Sultan Abdul Hamid II. Theodore Herzl didampingi oleh Mahmud Pasha untuk bertemu dengan sultan di Istana Yildiz. Dalam pertemuannya dengan sultan, ia menawarkan uang sejumlah 20 juta Lira Utsmani untuk memperbaiki perekonomian negara, 20 juta Lira Utsmani berikutnya untuk membangun Palestina, setelah itu Theodore Herzl berjanji akan melunasi semua hutang-hutang Kerajaan Utsmani dan sebagai imbalan atas tawaran tersebut, Theodore Herzl meminta tanah Palestina dari sultan agar diberikan kepada Bangsa Yahudi. Akan tetapi, Sultan Abdul Hamid II menolak tawaran serta permintaan dari Theodore Herzl (Deden A.

Herdiansyah, 2016:110).

Setelah Theodore Herzl gagal dalam proses lobi untuk mendapatkan Palestina, Kaum Zionis memiliki cara lain untuk mendapatkan Palestina, yaitu dengan melakukan sebuah aksi kudeta terhadap Sultan Abdul Hamid II. Kudeta yang dilakukan, berbeda seperti peristiwa kudeta sebelumnya. Pada tahun 1908, Kaum Zionis bersama dengan Gerakan Turki Muda, berhasil melakukan sebuah aksi dan berhasil merubah sistem pemerintahan dari monarki absolut menjadi monarki konstitusi. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan nama Revolusi Turki Muda (Deden A. Herdiansyah, 2016:123). Meskipun Kaum Zionis berhasil dalam melakukan gerakan revolusi, Kaum Zionis dan Gerakan Turki Muda tidak mampu mengkudeta Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya, akan tetapi, Kaum Zionis hanya mampu untuk mempersempit ruang gerak sultan tetapi tidak mampu mengkudetanya, sehingga Kaum Zionis dapat melakukan gerakannya secara leluasa.

Pada tahun yang sama, Sultan Abdul Hamid II berhasil merealisasikan Jalur Kereta Api Hijaz yang dibangun mulai tahun 1900 sampai dengan tahun 1908. Jalur ini digunakan oleh sultan untuk mempermudah perjalanan ibadah haji masyarakat Islam dari Istanbul dan juga untuk mempermudah mobilisasi pasukan militer dalam menyelesaikan konflik yang ada di wilayah Hijaz. Atas keberhasilan tersebut, Sultan Abdul Hamid II berhasil mendapatkan pujian dari kalangan masyarakat, terkait diresmikannya jalur kereta api tersebut. Dibalik itu, Kaum Zionis memanfaatkan jalur tersebut untuk menuju Palestina. Selanjutnya, Kaum Zionis mempersiapkan rencana baru dengan Gerakan Turki Muda untuk mengkudeta Sultan Abdul Hamid II.

Pada tahun 1909, Gerakan Turki Muda Kembali melakukan sebuah aksinya, kali ini, Gerakan Turki Muda mendesak Syaikhul Islam untuk memanggil Sultan Abdul Hamid II. Syaikhul Islam adalah tokoh yang bertanggungjawab dalam hal agama dan pendamping khalifah dalam susunan pemerintahan di Kerajaan Utsmani (Muhammad Ridwan Lubis, 1992:xi). Karena desakan dari Gerakan Turki Muda untuk segera melengserkan Sultan Abdul Hamid II dari kekuasaannya cukup besar, Syaikhul Islam menerima permintaan Gerakan Turki Muda untuk segera memanggil sultan ke Istana Yildiz. Sesampainya di Istana Yildiz, Syaikhul Islam membacakan fatwa, terkait dengan permintaan dari Gerakan Turki Muda. Setelah pembacaan fatwa selesai, Sultan Abdul Hamid II diturunkan dari jabatannya sebagai sultan dan diasingkan ke Istana Beylabeyi

di Selonika, Yunani. Posisi sultan digantikan oleh saudaranya bernama Sultan Mehmet V (1909-1918). Keesokan harinya, Sultan Mehmet V dilantik di Istana Topkapi (John Freely, 2012:367).

Sebenarnya, Sultan Mehmet V merupakan pemimpin yang diangkat oleh Enver Pasha, karena pasca Revolusi Turki Muda, diadakan pemilu dan Komite Persatuan dan Kemajuan berhasil memenangkan pemilu tersebut. Enver Pasha merupakan Ketua Umum Komite Persatuan dan Kemajuan serta menjabat sebagai Perdana Menteri di Kerajaan Utsmani sejak memenangkan pemilu tahun 1909. Keberhasilan Kaum Zionis di pemerintahan, akhirnya memberikan keleluasaan baginya untuk memindahkan seluruh Bangsa Yahudi Eropa untuk menuju Palestina. Setelah itu, Kaum Zionis telah mempersiapkan upaya untuk memperoleh Palestina secara keseluruhan. Keluarga Rotschild merencanakan untuk mengadakan perang besar dengan maksud untuk menghilangkan dua kekuatan besar dunia yaitu, Kerajaan Utsmani dan Kekaisaran Rusia.

Enver Pasha membawa Kerajaan Utsmani kepada Perang Dunia I (1914-1918). Enver Pasha juga membawa koalisi Kerajaan Utsmani kepada Jerman, karena diakui bahwa Jerman memiliki kekuatan militer yang tangguh saat itu (*Lihat Matahari*, 1922:5). Perang Dunia I ini merupakan rencana besar Kaum Zionis, dimana nantinya, dua poros dunia akan bertempur dalam memperebutkan kekuasaan dan wilayah jajahan, rencana tersebut telah disusun secara matang oleh Keluarga Rotschild dengan memberikan pinjaman uang kepada kedua poros tersebut serta pihak kalah dan menang, telah diatur dalam keluarga Keluarga Rotschild (John Coleman, 2013:66).

Puncaknya pada tahun 1917, dimana Palestina berhasil ditaklukan oleh Inggris dari Kerajaan Utsmani dan Kaum Zionis di Rusia mengadakan Revolusi Bolsheviks untuk mengkuadeta Kaisar Tsar Nicholas II dari jabatannya (Hoeda Manis, 2016:103). Skenario ini berjalan sesuai rencana, Jenderal Sir Edmund Allenby yang berhasil menaklukan Palestina kemudian berjalan menuju makam Shalahuddin Al-Ayyubi. Tepat diatas makam Shalahuddin Al-Ayyubi, Jenderal Sir Edmund Allenby mengatakan bahwa, "Perang Salib telah usai, wahai sultan, kini kami kembali menguasai tanah Palestina setelah lama dikuasai umat Islam". Setelah itu, Jenderal Sir Edmund Allenby pergi meninggalkan makam tersebut dan berkeliling di sekitar Baitul Maqdis (Trias Kuncayono, 2010:48).

Pada awal tahun 1918, Jenderal Sir Edmund Allenby berhasil menaklukan

Istanbul. Ibukota Kerajaan Utsmani ini berhasil ditaklukkan dengan mengikuti strategi perang seperti Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel yaitu dengan cara mengepung Istanbul, baik dari jalur darat maupun jalur laut (*Lihat Matahari*, 1922:7). Karena kekalahan tersebut, Enver Pasha, Jemal Pasha, dan Thalath Pasha pergi meninggalkan Istanbul menuju Paris. Dampak dari kekalahan tersebut, Kaum Zionis kemudian mencari sosok dari Turki untuk menyelamatkan Kerajaan Utsmani dari kehancuran total. Dalam memunculkan sosok tersebut, Kaum Zionis memiliki tujuan yaitu agar masyarakat Kerajaan Utsmani merasa kehilangan kepercayaannya terhadap sultan. Kondisi seperti inilah yang akhirnya memunculkan tokoh dari kalangan Turki bernama Mustafa Kemal. Mustafa Kemal merupakan tokoh yang dipromosikan oleh Kaum Zionis untuk menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap sultan. Mustafa Kemal merupakan Panglima Perang Kerajaan Utsmani (Dabith Tarki Sabiq, 2003:57).

Pada tahun 1918, Sultan Mehmet V digantikan oleh saudaranya, Sultan Mehmet VI (1918-1922). Adanya sultan baru tersebut, tidak membuat Mustafa Kemal kemudian untuk tunduk dan patuh terhadap keinginan sultan. Melihat kondisi pemerintahan yang hancur akibat Perang Dunia I, membuat Mustafa Kemal harus membentuk pemerintah baru dan memindahkan pusat pemerintahannya di Ankara. Ankara dipilih oleh Mustafa Kemal dikarenakan pada saat itu, wilayah yang tersisa di Kerajaan Utsmani hanya Anatolia. Sedangkan posisi Ankara pada saat itu sangat strategis yakni berada ditengah Anatolia, sehingga dapat menyelamatkan pemerintahan dari Bangsa Eropa. Maka dibentuklah sebuah pemerintahan baru di Ankara guna untuk melepaskan Kerajaan Utsmani dari Perang Dunia I. Pada prakteknya, terjadi dualisme pemerintahan, sehingga membuat pandangan masyarakat tidak yakin terhadap negara, adanya kekuasaan Sultan Mehmet VI di Istanbul dan pemerintahan Mustafa Kemal di Ankara (M. Sya'roni Rofii, 2019:12).

### **3.3 Hasil dan Dampak bagi Zionis dan Kerajaan Utsmani**

Pada tahun 1920, Mustafa Kemal sedang mengadakan pertemuan dengan pemerintah buatannya, membahas mengenai kondisi Kerajaan Utsmani yang dekat dengan kehancuran. Majelis Nasional Agung memandang perlunya untuk merubah sistem pemerintahan menjadi konstitusi, hingga melalui itu beberapa maklumat yang dikeluarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan berikut:

1. Kemerdekaan tanah air sedang dalam bahaya.
2. Pemerintah di Istanbul berada di bawah kekuasaan Inggris.
3. Masyarakat Kerajaan Utsmani harus berusaha sendiri untuk membebaskan wilayahnya dari kekuasaan asing.
4. Gerakan-gerakan pembela tanah air yang telah ada harus dikordinir oleh panitia nasional pusat.
5. Untuk itu perlu diadakannya kongres (Harun Nasution, 2014:139).

Atas tersiarnya maklumat tersebut, Mustafa Kemal diperintahkan untuk datang ke Istanbul. Akan tetapi, Mustafa Kemal menolak untuk memenuhi panggilan tersebut dan ia dipecat dari jabatannya sebagai panglima. Mustafa Kemal melakukan perlawanan yang akhirnya diangkat menjadi Ketua Perkumpulan Pembela Hak-hak Rakyat Cabang Erzurum. Pada tahun 1920 Mustafa Kemal dan rekan-rekannya membentuk Majelis Nasional Agung, dalam sidangnya di Ankara ia memimpin rapat dan menghasilkan beberapa keputusan:

1. Kekuasaan tertinggi terletak di tangan rakyat Turki.
2. Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi.
3. Majelis Nasional Agung bertugas sebagai Badan Eksekutif dan Badan Legislatif.
4. Majelis Negara yang anggotanya dipilih dari Majelis Nasional Agung akan menjalankan tugas pemerintah.
5. Ketua Majelis Nasional Agung kemudian merangkap jabatan sebagai Ketua Majelis Negara.

Mustafa Kemal dan teman-temannya dari golongan nasionalis bergerak terus dan dengan perlahan-lahan menguasai permasalahan yang ada sehingga Inggris akhirnya harus mengakui mereka sebagai penguasa secara *De Facto* dan *De Jure*. Pada tahun 1922, Mustafa Kemal mengadakan sidang kembali bersama Majelis Nasional Agung dan Majelis Negara dan menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam sidang yang diadakan oleh Majelis Nasional Agung yang diadakan di tahun 1922, Mustafa Kemal menjelaskan bahwa jabatan khalifah dan jabatan sultan dalam sejarah terpisah, dalam arti dipegang oleh dua orang, khalifah di Baghdad dan sultan di daerah. Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau kedua jabatan yang dipegang oleh sultan Kerajaan Utsmani dipisahkan, dan kalau jabatan sultan dihapuskan

dan jabatan khalifah dipertahankan. Usul penghapusan jabatan sultan diterima oleh Majelis Nasional Agung Agung dan sultan Kerajaan Utsmani dengan demikian hanya memegang gelar khalifah yang tidak mempunyai kekuasaan duniawi, tetapi hanya kekuasaan spiritual. Maka pada saat itu, Sultan Mehmet VI yang tidak setuju dengan adanya penghapusan gelar sultan bagi pemimpin Kerajaan Utsmani pergi meninggalkan Istanbul dengan kapal Inggris menuju Malta. Setelah ia melarikan diri, Majelis Nasional Agung Agung mengangkat Abdul Majid II menggantikan sultan sebelumnya dan hanya bergelar khalifah. Penghapusan jabatan sultan menghilangkan dualisme dalam pemegang kekuasaan duniawi yang terdapat sebelumnya, yaitu sultan di satu pihak dan Majelis Negara dipihak lain. Semenjak penghapusan jabatan itu kedaulatan berada di tangan Majelis Nasional Agung Agung, dan kekuasaan eksekutif terletak di tangan Majelis Negara. Terpisahlah dengan jelas kekuasaan eksekutif dari kekuasaan legislatif. Sedangkan Khalifah Abdul Majid II hanya merupakan lambang keislaman bagi masyarakat di Turki” (Harun Nasution, 2014:140-141).

Sultan Mehmet VI merasa dirinya sudah tidak diakui lagi oleh rakyatnya dan menerima hasil keputusan- keputusan dan langsung pergi meninggalkan sidang tersebut. Dalam kondisi terdesak, Sultan Mehmet VI juga terancam sebagai pengkhianat dan kondisi yang dialaminya justru membahayakan diri beserta keluarganya. Oleh karena itu Sultan Mehmet VI mengirimkan surat kepada keluarganya untuk segera bersiap-siap meninggalkan Kerajaan Utsmani.

Semenjak saat itu, kedaulatan Kerajaan Utsmani hanya sebagai pemimpin keagamaan bagi umat Islam. Pada tahun 1922, Mustafa Kemal melantik Abdul Majid II sebagai khalifah bagi umat Islam. Pada bulan Oktober 1923, Mustafa Kemal memproklamkan kemerdekaan Republik Turki. Agar tidak menyakiti hati umat Islam yang berada di Turki, Mustafa Kemal beserta Majelis Nasional Agung menyepakati bahwa agama negara Republik Turki adalah Islam. Selain itu, Mustafa Kemal terpilih menjadi presiden pertama Republik Turki memindahkan ibukota pemerintahan dari Istanbul ke Ankara (*Lihat Fadjar Asia*, 1928:3).

Meskipun Turki telah berganti sistem kenegaraan, akan tetapi, masyarakat masih mengakui Khalifah Abdul Majid II sebagai pemimpin dan Khalifah Abdul Majid II masih melakukan aktifitas kenegaraan, diantaranya menerima wakil-wakil dan mengirim duta-duta ke luar negeri. Selain itu, Khalifah Abdul Majid tetap mengadakan prosesi kebesaran

keluarga sultan pada hari Jumat di Masjid Hagia Shofia, dan juga tetap tinggal di Istana Yildiz di Istanbul. Melihat hal itu, Mustafa Kemal merasa bahwa jabatan khalifah harus dihapuskan dan soal ini juga perlu dibicarakan kepada Majelis Negara dan Majelis Nasional Agung Agung. Maka pada akhir bulan Februari 1924, Mustafa Kemal memanggil Khalifah Abdul Majid II untuk datang ke Ankara.

Mustafa Kemal, kemudian melarang Khalifah Abdul Majid II untuk melakukan Sholat Jumat di masjid- masjid serta mencabut hak-hak istimewanya. Tindakan tersebut dimaksudkan agar Khalifah Abdul Majid II tidak memberikan pengaruhnya kepada masyarakat. Kaum Zionis meminta kepada Inggris untuk membantu Mustafa Kemal dalam menyelesaikan masalah ini. Inggris pun menerima keinginan Kaum Zionis untuk segera menyelesaikan pertikaian antara Mustafa Kemal dengan Khalifah Abdul Majid II. Inggris juga mengirim delegasi bernama Carson. Sebelum rapat dimulai, Mustafa Kemal juga mengusulkan kepada Majelis Negara dan Majelis Nasional Agung untuk satu pendapat dengannya. Pendekatan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal ini mampu membuat kedua majelis tersebut tidak menolak adanya gagasan Mustafa Kemal.

Selain itu, mereka menambahkan bahwa Khalifah Abdul Majid II beserta keluarganya harus meninggalkan Turki. Setibanya di Ankara, Khalifah Abdul Majid II mengikuti rapat yang dipimpin oleh Mustafa Kemal bersama Majelis Negara dan Majelis Nasional Agung Agung. Dalam rapat tersebut, terjadi perdebatan antara Mustafa Kemal dengan Khalifah Abdul Majid II mengenai dualisme kepemimpinan. Pada tanggal 3 Maret 1924, lewat Perjanjian Luzan Mustafa Kemal menandatangani perjanjian tersebut yang isinya sebagai berikut:

1. Pemutusan semua hal yang berhubungan dengan Islam dari Turki.
2. Penghapusan kekhalifahan Islam untuk selama-lamanya.
3. Mengeluarkan khalifah, para pendukung khalifah, dan Islam dari bumi Turki serta mengambil harta khalifah.
4. Mengambil undang-undang sipil sebagai pengganti undang-undang Turki yang lama (Ali Muhammad Ass-Shallabi, 2016:587).

Maka dengan resmi pada tanggal 3 Maret 1924, Mustafa Kemal tidak hanya sekedar menghapuskan jabatan khalifah akan tetapi ia menghapuskan Kerajaan Utsmani (M.C., Ricklefs, 2005:368). Mengetahui hal tersebut, Keluarga Rotschild meminta media-media cetak untuk memberitakan tentang pembubaran Kerajaan Utsmani. Berita

tentang penghapusan Kerajaan Utsmani tersiar sampai ke Hindia Belanda pada tanggal 4 Maret 1924 yang berisi “*De Nationale raad te Angora nam een reachtie aan tot afschaffing van het Khalifaat, tot verbanning van het sultanabuls Osman en ontneming van de Turksche nationaliteit*”, (Lihat Bataviaasch Nieuwsblad, terbit 4 Maret 1924). Setelah penghapusan Kerajaan Utsmani, Turki secara resmi menjadi sebuah Negara Republik Turki yang bersifat sekular.

Rencana Kaum Zionis selanjutnya untuk merealisasikan cita-cita zionisme, yaitu dengan memindahkan semua Bangsa Yahudi Eropa ke Palestina. Untuk memindahkan seluruh Bangsa Yahudi Eropa agar segera bermukim di Palestina, Kaum Zionis lewat anggota mereka yang berada di pemerintahan agar membuat kebijakan terhadap Bangsa Yahudi untuk segera meninggalkan Jerman, jika kebijakan tersebut tidak diindahkan maka, pemerintah akan melakukan pengusiran secara paksa terhadap Bangsa Yahudi. Mereka sengaja dikorbankan agar, seluruh Bangsa Yahudi yang ada di seluruh Eropa segera menempati Palestina (Henry Makow, 2012:87).

Ketika cara tersebut tidak berhasil, Kaum Zionis menyusun rencana Perang Dunia II lewat Keluarga Rotschild sebagai pemberi pinjaman kepada negara- negara yang akan ikut dalam perang tersebut. Adanya Perang Dunia II tersebut, ditujukan kepada seluruh Bangsa Yahudi yang tidak mau dipindahkan ke Palestina. Maka, Kaum Zionis membentuk seorang tokoh dari Jerman keturunan seorang Yahudi bernama Adolf Hitler. Adolf Hitler bersama pasukannya melakukan penculikan terhadap Kaum Zionis dan membunuh mereka di Kamp Konsentrasi. Konspirasi yang dilakukan oleh Kaum Zionis dengan Keluarga Rotschild benar-benar membuat dunia saat itu teralihkan ke Jerman.

Tanpa disadari, Palestina menjadi daerah yang terlupakan ketika dalam perjanjian di Perang Dunia I bahwa Palestina menjadi kendali internasional dan menjadi wilayah penting di Hijaz. Secara geografis Palestina pusat terpenting bagi wilayah Timur-Tengah dengan Timur Dekat yang merupakan jalur penghubung antara Asia, Afrika, dan Eropa, dengan demikian politik zionisme telah meletakkan dua sasaran yang hendak dicapai untuk menuju Palestina, yaitu:

1. Memaksa dunia untuk mengakui negara nasional bagi Kaum Zionis di Palestina yang kemudian akan dijadikan sebagai pusat kegiatan konspirasi untuk meletakkan Perang Dunia II.
2. Menguasai seluruh sumber kekayaan alam yang terdapat di Palestina (William G. Carr,

2015:93).

Selagi Perang Dunia II berlangsung, Kaum Zionis telah menyiapkan Komite Perwakilan Zionisme untuk berada di Palestina sebelum perang tersebut berakhir. Ketika perundingan dimulai, penasihat khusus Perdana Menteri Perancis Monscours Clemenceau adalah Madell, nama ini sebenarnya merupakan nama samaran. Mereka sebenarnya adalah salah satu bagian dari Keluarga Rotschild yang memang diutus untuk menjadi delegasi dalam perundingan tersebut. Dalam hal ini Kaum Zionis membahas mengenai masa depan Kaum Zionis di Palestina dan mengenai kelancaran tersebut, delegasi dari Keluarga Rotschild langsung memperlihatkan keinginan yang cukup jelas dari Kaum Zionis dan mereka tidak segan-segan mengeluarkan modal yang cukup besar untuk memajukan Palestina.

Mereka mengatakan bahwa masalah Palestina merupakan agenda pembicaraan yang paling banyak difokuskan oleh para peserta sidang. Sebelum Kaum Zionis menyelesaikan perundingan tersebut, perwakilan Inggris di Palestina meminta kepada Kaum Zionis untuk segera memindahkan seluruh Kaum Zionis yang masih tinggal di Eropa untuk bermigrasi ke Palestina dengan acara apapun. Bangsa Yahudi di Jerman sengaja dijadikan korban oleh pemerintah Jerman karena alasan merasa bahwa Ras Aria tidak pantas hidup berdampingan dengan Bangsa Yahudi. Oleh karena itu, pemerintah Jerman melakukan pengusiran terhadap Bangsa Yahudi dan membawa Bangsa Yahudi yang tertangkap oleh militer Jerman untuk dibawa ke Kamp Konsentrasi. Peristiwa tersebut nantinya akan mengarahkan isu dunia bahwa Bangsa Yahudi harus memiliki tanah airnya sendiri dan berhak mendapatkan kemerdekaan serta pengakuan secara penuh dari seluruh dunia. Para bankir Yahudi yang digawangi Keluarga Rotschild membayar Inggris untuk tutup mulut melihat gerakan zionisme ini (*Lihat Api Rakjat, 1946:6*).

Jatuhnya bom atom tersebut menandai berakhirnya Perang Dunia II. Setelah berakhirnya Perang Dunia II Kaum Zionis akhirnya kembali berfokus untuk memindahkan Kaum Zionis ke Palestina di tengah kekalahan Jerman. Kemudian pada tahun 1947, Inggris membagi wilayah Palestina menjadi dua. Sebagian dikuasai oleh orang-orang Arab Palestina dan sebagian lainnya menjadi tanah bagi Kaum Zionis. Keputusan ini memicu konflik antara umat Islam dengan Kaum Zionis. Akan tetapi, Inggris membantu Kaum Zionis untuk melawan kekuatan Islam yang tidak menginginkan berdirinya negara khusus Kaum Zionis (Ibnu Burdah, 2015:31). Inggris yang membagi

wilayah Palestina menjadi dua mendapatkan perlawanan dari negara-negara Arab karena secara sepihak Kaum Zionis mendesak PBB untuk segera menetapkan batas-batas wilayah yang akan menjadi negara Israel. Tahun 1948, setelah berhasil mengalahkan kekuatan umat Islam, Kaum Zionis mengadakan kembali Kongres Yahudi sedunia untuk membahas mengenai nama negara yang akan digunakan untuk Kaum Zionis. Akhirnya muncul nama Israel sebagai negara khusus bagi Kaum Zionis (Karen Armstrong, 2002:9).

#### **4. Kesimpulan**

Zionisme merupakan sebuah gerakan yang mempengaruhi sebuah tatanan kelompok Bangsa Yahudi yang membuat mereka memiliki pandangan bahwa tanah yang dijanjikan kepada mereka berada di Palestina. Sejak terusirnya mereka dari Kerajaan Israel, Bangsa Yahudi berada dalam kehidupan diaspora, terlebih ketika Kekaisaran Romawi menginvasi wilayah tinggal Bangsa Yahudi, kehidupan dengan cara non-maden kembali mereka alami. Selama berabad-abad, Bangsa Yahudi hidup dalam tekanan di bawah kekuatan-kekuatan kerajaan. Ketika Kerajaan Umayyah di Andalusia berhasil membuka peradaban Islam di Eropa, Bangsa Yahudi ikut merasakan kehidupan yang aman di negeri tersebut. Akan tetapi, ketika Raja Ferdinand dan Ratu Isabella kemudian mengalahkan Kerajaan Umayyah, Bangsa Yahudi mengalami kembali kehidupan dalam pengejaran kekuatan-kekuatan Katholik.

Perpindahan Bangsa Yahudi ke Kerajaan Utsmani pertama kali ketika masa pemerintahan Sultan Bayezid II yang saat itu memberikan kebebasan mereka dalam bertempat tinggal dan mengelola kehidupan mereka. Selang berabad-abad lamanya mereka tinggal di Kerajaan Utsmani, Bangsa Yahudi melakukan gerakan-gerakan spiritualnya untuk membawa mereka (Bangsa Yahudi) kembali pulang menuju Palestina. Akan tetapi, gerakan Zionisme kemudian berubah menjadi gerakan yang bersifat politik, sehingga ambisi untuk menuju Palestina sangat mereka gaungkan di seluruh Kaum Zionis yang tinggal di Eropa. Kebangkitan Kaum Zionis ketika Theodore Herzl mengadakan Kongres Zionisme untuk menyepakati bahwa Palestina yang akan menjadi negara bagi Bangsa Yahudi, maka Theodore Herzl segera mengumumkannya untuk dapat merealisasikan pembentukan negara Israel tersebut. Dalam Gerakan politiknya untuk mendapatkan wilayah Palestina dari Kerajaan Utsmani, Kaum Zionis melakukan kerjasama dengan beberapa kelompok besar diantaranya, Freemasonry, Gerakan Turki Muda, Komite Persatuan dan Kemajuan, serta kekuatan-kekuatan negara-negara Eropa

yang saat itu menjadi penguasa di beberapa wilayah Asia, seperti Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat. Akan tetapi, semua itu tidak mungkin dapat berjalan dengan rapi tanpa adanya sokongan dana dari keluarga Yahudi terkaya di dunia yang dikenal dengan nama Keluarga Rotschild.

Keluarga Rotschild, melakukan gerakan zionismenya dalam bidang perekonomian. Untuk membantu Kaum Zionis dalam gerakannya di Kerajaan Utsmani, Keluarga Rotschild mengutus salah satu anggotanya untuk memberikan hibah uang agar Kerajaan Utsmani dapat melunasi hutang kepada negara Eropa, sebagai imbalan dari hibah uang tersebut, Keluarga Rotschild meminta kepada sultan agar memperbolehkan Bangsa Yahudi untuk tinggal di Palestina. Namun, usaha tersebut tidak diterima oleh sultan.

Atas penolakan tersebut, Keluarga Rotschild memiliki rencana Perang Dunia I untuk merebut Palestina dari Kerajaan Utsmani. Dengan gerakan Zionis politiknya, Keluarga Rotschild meminta bantuan dari Inggris untuk merebut Palestina dari Kerajaan Utsmani dan sebagai imbalannya, Inggris mendapatkan uang dari Keluarga Rotschild. Maka, Deklarasi Balfour menjadi saksi perjanjian antara Inggris dengan Kaum Zionis, dimana isi deklarasi tersebut tertuju pada ucapan terima kasih terhadap Keluarga Rotschild. Selain itu, adanya Perang Dunia II, merupakan gerakan dari zionisme Keluarga Rotschild yang kemudian perannya melalui militer Amerika Serikat dalam melakukan pengeboman terhadap dua kota di Jepang, yaitu Hiroshima dan Nagasaki. Keluarga Rotschild cukup berpengaruh dalam membantu kerja-kerja Zionisme politik untuk bisa memuluskan rencana-rencana Kaum Zionis dalam mendapatkan pengakuan dari negara-negara lainnya dalam pembentukan negara Israel tahun 1948.

## **Daftar Pustaka**

### **1. Surat Kabar**

*Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun*, Terjemahan Zaimul A.M., Bandung: Penerbit Mizan, 2002.

*Api Rakjat*, "Politik Loear Negeri Inggeris Soal Palestina", terbit tanggal 24 Oktober 1946.

*Bataaviasch Niuewsblad*, "Belangrijke Besluiten", terbit tanggal 4 Maret 1924.

*Bataaviasch Niuewsblad*, "De Verbanning van de Khalief", terbit tanggal 5 Maret 1924.

*Fadjar Asia*, “Eropah dan Toerki Baroe”, terbit tanggal 15 Desember 1928.

*Matahari*, “Constantinopel”, terbit tanggal 7 September 1922.

\_, “Enver Pasha”, terbit tanggal 4 September 1922.

*Sinar Merdeka*, “Tanah Arab”, terbit tanggal 9 Februari 1920.

## **2. Buku**

Adams, Hendry C., *Yahudi: Agama, Etnis, dan Sejarah yang Tersembunyi*, Terjemahan William Saputra, Yogyakarta: Forum GrupRelasi Inti Media (Anggota IKAPI), 2018.

Ali, A. Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.

Alkhateeb, Firas, *Sejarah Islam yang Hilang*, Terjemahan Mursyid Wijanarko, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2014.

al-‘Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam* Terjemahan Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.

Amin, Husaya Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Amin, Muhammad Fahmi, *Rahasia Gerakan Freemasonry dan Rotary Club*, Terjemahan Muhammad Thalib dan Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993.

Amini, Muhammad Safwat as-Saqa dan Sa’di Abu Habib, *Gerakan Freemasonry*, Makkah: Rabitah Alam Islami, 1982.

Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi*, Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* Terjemahan Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Burdah, Ibnu, *Wajah Baru Zionisme vs Yahudi Ortodoks*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Carr, William G., *Yahudi Menggenggam Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.

Coleman, John, *Dinasty Rotschild: Mengungkap Garis Keturunan Zionis dan Strategi nenek Moyang Mereka dalam Mengendalikan Dunia*, Yogyakarta: Garasi, 2017.

Dimont, Max I., *Yahudi, Tuhan, dan Sejarah*, Terjemahan Joko S. Kahar, Yogyakarta: IRCISoD, 2018.

Freely, John, *Istanbul: Kota Kekaisaran*, Terjemahan Fahmy Yamani, Jakarta: PustakaAlvabet, 2012.

Garaudy, R., *Kasus Israel Studi Tentang Zionisme Politik*, Terjemahan Hasan Basri, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

Hasan, Khalifah Muhammad, *Sejarah Agama Yahudi*, Terjemahan Abdul Somad dan Faisal Saleh, Riau: Tafaquh Media, 2017.

Harb, Muhammad, *Memoar Sultan Abdul Hamid II*, Terjemahan Masturi Irham dan

- Mujiburrohman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Herdiansyah, Deden A., *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Hermawati, *Sejarah Agama dan Kaum Zionis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Kuncahyono, Trias, *Jerusalem*, Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013.
- Lubis, Muhammad Ridwan, *Pemikiran Sukarno tentang Islam dan Unsur-unsur Pembaruannya*, CV. Haji Masagung, 1992.
- Makow, Henry, *Illuminati: Dunia dalam Genggaman Perkumpulan Setan*, Terjemahan Ahmad Syukron, et.al., Jakarta: Ufuk Press, 2012.
- Manis, Hoeda, *Buku Pintar Sejarah dan Pengetahuan Dunia Abad 20*, Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2016.
- Marzdedeq, A.D. El, *Jaringan Gelap Freemasonry: Sejarah dan Perkembangannya Hingga ke Indonesia*, Terjemahan Halfino Berry, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Maulani, Z. A., *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*, Jakarta: Daseta, 2002.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Terjemahan Satrio Wahono, et.al., Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Rocher, Jean, *Misteri Napoleon*, Terjemahan Noor Cholisi, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019.
- Sabiq, Dabith Tarki, *Kamal Attaturk: Pengusung Sekularisme dan Penghancur Khilafah Islamiah*, Terjemahan: Abdullah Abdurrahman dan Ja'far Shadiq, Jakarta: Senayan Publishing, 2003.
- Susilo, Taufik Adi, *Dinasti Yahudi: Menguak Konspirasi dan Kekejaman Miliarder Rotschild*, Yogyakarta: Garasi, 2017.
- Usmani, Ahmad Rofi', *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Yahya, Harun, *Ancaman Global Freemasonry*, Terjemahan Halfino Berry, Bandung: Dzikra, 2005.
- Zagrut, Fathi, *Bencana-Bencana Besar dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Zurcher, Erik J., *Sejarah Modern Turki* terjemahan Karsidi Diningrat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.